

# ANALISIS KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI PETANI LAHAN KERING IKLIM KERING DI DUSUN BRANG PELAT, KECAMATAN UNTER IWES KABUPATEN SUMBAWA

Ieke Wulan Ayu\*, Soemarno, Husni Thamrin Sebayang, Sugeng Priyono, Syaifuddin Iskandar

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: [iekewulanayu002@gmail.com](mailto:iekewulanayu002@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mempengaruhi petani dalam meningkatkan produksi tanaman pangan dilahan kering iklim kering. Penelitian dilaksanakan di Dusun Brang Pelat, Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes, menggunakan pendekatan survei. Pemilihan dan penentuan sampel responden dilakukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung, pencatatan dan wawancara mendalam pada 66 orang responden menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif persentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik demografi, terdiri dari: umur, jenis kelamin, status perkawinan, asal responden, dan tanggungan keluarga. Karakteristik social ekonomi petani lahan kering terdiri dari: pendidikan, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pengalaman berusaha tani, pendapatan, lama bekerja dalam sehari, luas lahan yang dimiliki, dan kepemilikan lahan.

**Kata Kunci** – karakteristik sosial ekonomi, sistem pertanian lahan kering

Diterima: September 2018



Dipublikasikan: November 2018

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Pembangunan pertanian bangsa Indonesia ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat (Kementan 2015).

Tanaman pangan merupakan subsektor pertanian memiliki posisi strategis dalam penyediaan kebutuhan, sumber lapangan kerja dan pendapatan, serta sumber devisa. Pembangunan tanaman pangan, berhadapan dengan berbagai perubahan lingkungan yang semakin dinamis, perubahan iklim, tuntutan lingkungan yang berkelanjutan, keterbatasan sumber daya lahan, dan kesejahteraan masyarakat. Sistem pertanian merupakan usahatani yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis dan sosial ekonomis, sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumberdaya yang

dimilikinya (Lalani et al., 2017), mengalami perubahan yang cepat terhadap biaya produksi, permintaan konsumen, dan meningkatkan kekhawatiran akan keamanan pangan, dan dampak lingkungan (Hanson et al., 2008; Hendrickson et al., 2008). Permasalahan peningkatan konversi lahan sawah diatasi dengan peningkatan produktivitas dan pengelolaan lahan kering yang masih cukup luas (Kementan 2015).

Indonesia memiliki lahan kering seluas 122,1 juta ha (Mulyani dan Sarwani, 2013), dan seluas 1,5 juta ha merupakan lahan kering iklim kering (LKIK), berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Prov. NTB) (Mulyani et al., 2014). Kabupaten Sumbawa, merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki lahan seluas 664.398 Ha, baru dimanfaatkan sebagai lahan kering pertanian tanaman pangan seluas 86.494 Ha, dan merupakan lahan kering tanaman pangan terluas di NTB (BPS Kabupaten Sumbawa, 2017).

Pemanfaatan lahan oleh petani diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dan mengurangi impor melalui pengembangan komoditi padi dan jagung meningkatkan areal tanam yang signifikan dalam lima tahun terakhir dari 35.462 Ha dengan produksi 192.391 ton (2012) menjadi 77.151 Ha dengan produksi 476.240 ton pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 realisasi tanaman jagung sebesar 97.204 Ha, namun produktivitas pada periode tiga tahun terakhir 2014-2016 menurun, dari 66,74 Kw/Ha menjadi 60,94 Kw/Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2017). Penurunan produktivitas tanaman pangan, disebabkan oleh dampak perubahan iklim yang terjadi pada periode 2011-2016, dengan musim kemarau yang lebih panjang (BPS Kabupaten Sumbawa, 2017). Dampak Perubahan iklim (DPI) dapat meningkatkan kejadian kekeringan yang ekstrim, menyebabkan keterlambatan waktu tanam dan panen (Wang et al., 2018).

Lahan kering merupakan salah satu sumberdaya lahan yang sepanjang tahun tidak jenuh air dan tidak tergenang secara permanen sepanjang tahun, serta kelembaban tanah sepanjang tahun atau hampir sepanjang tahun berada di bawah kapasitas lapang (Guritno, 2011), dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Wang et al., 2012). Peningkatan produksi bahan pangan dapat ditingkatkan melalui perluasan areal tanam, selain meningkatkan produktivitas lahan kering yang sudah ada (existing) pada lahan kering (Dariah et al., 2008).

Air adalah faktor pembatas produksi tanaman pangan pada wilayah yang memiliki distribusi dan pola hujan yang fluktuatif, secara spasial maupun temporal mengakibatkan usaha tani tidak dapat dilakukan sepanjang tahun, dengan indeks pertanaman (IP) kurang dari 1,50 (Dariah et al., 2008), tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan panen (Ayu et al., 2013a). Perubahan suhu dan curah hujan merupakan faktor yang mempengaruhi neraca air.

Kecenderungan curah hujan rendah terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan September, dan bulan Agustus merupakan puncak teradinya curah hujan rendah (Ayu et al. 2018b). Berkurangnya durasi radiasi matahari, kecepatan angin menyebabkan kecenderungan menurun dari evapotranspirasi (Ayu et al., 2017c ) Hasil penelitian Ayu et al. (2018d) menjelaskan bahwa realisasi tanam yang dilakukan pada bulan Mei dapat meningkat resiko reduksi hasil tanaman, yang di sebabkan oleh penurunan curah hujan selama periode pertumbuhan. Rumah tangga pertanian menjadi sangat sensitif terhadap risiko kelembaban tanah, akibat curah hujan yang tidak teratur berdampak terhadap pengurangan hasil panen, dan mata pencaharian menjadi petani terancam (Ward et al., 2016). Akibatnya, petani harus terus beradaptasi untuk mengurangi kerentanan mereka terhadap variabilitas iklim dan ekonomi (Howden et al., 2007; van Vuuren et al., 2011).

Kerentanan pertanian sering dikurangi menjadi masalah produktivitas atau pendapatan dengan mengukur perubahan dalam hasil atau pendapatan selama beberapa tahun (Dong et al., 2015), sedangkan masalah dampak lingkungan dan ekonomi sering diabaikan, namun merupakan kunci untuk pertanian berkelanjutan (Keating et al., 2010). Petani kecil terlibat dalam sistem produksi dan secara dinamis bergerak maju mundur pada tanaman pertanian yang di komersilkan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan ekologis (McCord et al., 2015). Kokoye et al. (2013) mengemukakan bahwa pilihan penggunaan lahan dalam usahatani sangat berhubungan erat dengan keputusan petani yang berkenaan dengan penggunaan lahan aktual. Strategi produksi dan keputusan yang melibatkan petani kecil dipengaruhi oleh kelembagaan (Cody et al., 2015), sosio-psikologis (Niles et al., 2013), dan faktor politik-ekonomi (Patel, 2009).

Sistem produksi pertanian berkelanjutan, menurut Sassenrath et al.

(2009) adalah suatu pendekatan untuk memproduksi bahan makanan dan bahan bakar yang menguntungkan, menggunakan sumberdaya pertanian secara efisien untuk meminimalkan dampak buruk pada lingkungan dan manusia, menjaga produktivitas dan kualitas tanah dan air alami, dan menopang kehidupan masyarakat. Salah satu manfaat utama dari integrasi sistem produksi pertanian adalah kemampuannya untuk mendistribusikan, dan meminimalkan, risiko petani melalui diversifikasi usahatani, memungkinkan petani untuk mengeksplorasi spektrum yang lebih tinggi dari saluran pemasaran yang ada (Hendrickson et al., 2008).

Pengelolaan komponen sistem pertanian dalam produksi pertanian terintegrasi menghadapi kendala waktu operasi, jenis peralatan yang digunakan dan dialokasikan, dan waktu efektif pasar pertanian, dalam menghadapi berbagai pertimbangan sosial, lingkungan, ekonomi dan teknologi (Halloran dan Archer, 2008). Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mempengaruhi petani dalam meningkatkan produksi tanaman pangan dilahan kering iklim kering. di dusun Brang Pelat, Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes.

## II. METODE

Penelitian dilakukan di Dusun Brang Pelat, Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes,

Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat, mulai bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Desember 2017.

Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki kriteria dan syarat kawasan pertanian serta lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan. Kecamatan Unter Iwes merupakan wilayah yang memiliki komoditi unggulan padi gogo (Bappeda Kabupaten Sumbawa, 2016), dan introduksi tanaman jagung sebagai tanaman unggulan Kabupaten Sumbawa (Dinas Pertanian, 2017), merepresentasi sebagian jenis tanah, kondisi topografi di wilayah di Kabupaten Sumbawa, dan aksesibilitas yang dekat dengan pusat pertumbuhan.

Responden penelitian adalah petani lahan kering yang tergabung dalam kelompok tani Lutuk Nangka, Dusun Brang Pelat, Desa Brang Pelat, yang ditentukan secara sensus sebanyak 66 orang. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner, disertai informasi dari pemimpin formal di desa dan petugas pemerintah melalui observasi (field Observation), survei (field survey), dan wawancara (interview method). Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif presentif. Analisa deskriptif presentif bertujuan untuk mengetahui gambaran variable yang diteliti. Variabel yang diamati adalah karakteristik demografi dan sosial ekonomi (Tabel 1).

TABEL I  
VARIABEL KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI

No.	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Umum	a. 20-30	10	15,15
		b. 30-60	52	78,78
		c. ≥ 61	4	6,06
2	Jenis Kelamin	a. Laki-Laki	62	93,93
		b. Perempuan	4	6,06
3	Pendidikan Formal	a. Tidak sekolah	1	1,51
		b. SD (tidak tamat)	-	-
		c. SD (Tamat)	57	86,36
		d. SLTP	6	9,09
		e. SLTA	2	3,03
		f. D-3	-	-
		g. S1-S2	-	-
4	Pekerjaan Utama	a. Petani	65	98,48
		b. Lain-lain	1	1,51

5	Pekerjaan Sampingan	a. Petani	1	1,51
6	Pengalaman Berusaha Tani	a. < 1 tahun	-	-
		b. 2-5 tahun	8	12,12
		c. > 5 tahun	58	87,87
7	Asal Kepala Keluarga	a. Lokal	65	98,48
		b. Pendatang	1	1,51
8	Suku	a. Suku Sumbawa	65	98,48
		b. Suku lain nya	1	1,51
9	Pendapatan	a. < Rp.500.000	5	7,57
		b. Rp.500.000-Rp.1.000.000	60	90,90
		c. Rp.1.000.000,-Rp.2.000.000	1	1,51
10	Status Perkawinan	a. Kawin	66	100
		b. Belum kawin	-	-
11	Jumlah Tanggungan Keluarga	a. 1 - 2 orang	3	4,54
		b. 3 - 4 orang	61	92,42
		c. 5 - >5 orang	2	3,03
12	Jumlah jam kerja per hari	a. 6 Jam	43	65,15
		b. 7 Jam	11	16,66
		c. 8 Jam	12	18,18
13	Jumlah jam kerja per minggu	a. 42Jam	43	65,15
		b. 49 Jam	11	16,66
		c. 56 Jam	12	18,18
14	Luas lahan yang dimiliki	a. ≤ 1 ha	64	96,96
		b. 1,5-2 ha	2	2,03
		c. > 2 ha	-	-
15	Kepemilikan lahan	a. Milik sendiri;	66	100
		b. Menyewa;	-	-
		c. Tanah adat;	-	-
		d. Warisan	-	-

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

##### 1. Batas Wilayah

Kecamatan Unter Iwes, Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu Kecamatan baru hasil pecahan dari Kecamatan Sumbawa yang merupakan wilayah desa, dengan luas wilayah 82,83 Km<sup>2</sup>. Wilayah Kecamatan Unter Iwes sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sumbawa/Labuan Badas, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lab.Badas/Batulanteh, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Moyohulu, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sumbawa. Seluruh desa yang dimiliki Kecamatan Unter Iwes sebelumnya dimiliki oleh Kecamatan Sumbawa, yaitu: Desa Pelat, Desa Krekeh, Desa Boak, Desa Jorok, Desa Kerato, Desa Pungka, Desa Uma Bringin, dan Desa Nijang. Jarak tempuh (orbitasi) dari setiap kantor desa ke ibu kota Kecamatan Unter Iwes berjarak 0,5 km hingga 8,60 km.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Unter Iwes merupakan daerah daratan tinggi dan lembah sehingga usaha pertanian berada pada daerah lereng bukit dengan ketinggian kemiringan antara 10<sup>0</sup> sampai 30<sup>0</sup> terdapat seluas 6.310,56 Ha. Berdasarkan topografi

tersebut, terdapat 2 desa yang tidak mempunyai sungai yakni Desa Kerato dan Desa Nijang, serta sebagian besar dari sungai yang ada airnya mengalir sepanjang tahun. Wilayah Kecamatan Unter Iwes merupakan daerah yang memiliki luas hutan cukup besar dibandingkan dengan Kecamatan Sumbawa, dan menjadi salah satu penyebab sebagian besar wilayah memiliki curah hujan cukup tinggi.

##### 2. Penduduk

Kecamatan Unter Iwes memiliki jumlah desa yang cukup banyak di bandingkan dengan kecamatan lainnya dalam wilayah Kabupaten Sumbawa yaitu sebanyak 8 desa. Setiap desa terdapat rata-rata sebanyak 11 orang perangkat desa dan pada tahun 2016 jumlah perangkat desa di Kecamatan Unter Iwes sebanyak 66 orang. Jumlah rukun warga dan rukun tetangga masing-masing sebanyak 59 RW dan 153 RT. Penduduk di Kecamatan Unter Iwes adalah merupakan asli warga Indonesia, tidak ada warga yang merupakan warga keturunan asing. Penduduk Kecamatan Unter Iwes pada tahun 2016 tercatat sebanyak 19.525 orang, terdiri dari laki-laki 10.039 orang dan perempuan 9.486 orang dengan kepadatan sebesar 224 jiwa per km<sup>2</sup>.

Kepadatan tertinggi penduduk berada di Desa Kerato dengan kepadatan 834 jiwa per km<sup>2</sup>, diikuti oleh Desa Uma Beringin 599 jiwa per km<sup>2</sup> dan yang memiliki kepadatan terendah adalah Desa Boak 77 jiwa per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki-laki tertinggi adalah Desa Pungka, Desa Kerekeh, Desa Pelat, Desa Jorok, Desa Nijang dan Desa Boak sedangkan Desa Uma Beringin dan Desa Kerato memiliki jumlah penduduk perempuan tertinggi dibanding penduduk laki laki. Desa pelat merupakan lokasi penelitian dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 4719 jiwa dengan jumlah petani lahan kering sebanyak 1.330 orang.

### 3. Pendidikan, Kesehatan, dan Agama

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, satu diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana seperti gedung beserta berbagai fasilitas penunjangnya, termasuk tenaga pendidik dan anak didik. Kecamatan Unter Iwes merupakan kecamatan yang berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sumbawa, sehingga sarana dan prasarana pendidikan terdapat dalam jumlah yang relatif lebih banyak dan cukup memadai dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu tersediannya sarana pendidikan, mulai dari tingkatan Pra sekolah hingga Perguruan Tinggi.

Pada Tahun 2016, Kecamatan Unter Iwes memiliki 6 gedung TK, 18 SD negeri, 1 SD swasta, SLTP 5, 1 SLTP swasta, 2 SMU Negeri dan 1 SMU swasta. Jumlah murid di Kecamatan Unter iwes paling banyak adalah yang berada pada tingkat pendidikan SD, kemudian pada jenjang pendidikan SLTP. Semakin berkurangnya jumlah murid pada tingkatan yang lebih tinggi dikarenakan jumlah gedung pada tingkatan yang lebih tinggi semakin sedikit seperti SLTP, SLTA masih terbatas sehingga daya tampung makin berkurang. Kehadiran Perguruan Tinggi swasta mempermudah masyarakat di kabupaten Sumbawa dan sekitarnya khususnya masyarakat Kecamatan Unter Iwes dapat mengenyam Pendidikan yang lebih tinggi.

Kecamatan Unter Iwes memiliki sarana dan prasarana kesehatan dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, terkait dengan tinggi dan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat.

Mayoritas penduduk Kecamatan Unter Iwes adalah beragama islam, sebanyak 99,82 persen penduduk memeluk agama Islam dan sisanya memeluk agama Katolik, Protestan dan Hindu.

### 4. Pertanian

Kecamatan Unter Iwes memiliki lahan yang digunakan potensi pertanian seluas 8.238 ha terdiri dari sawah setengah teknis (1.026 ha), tadah hujan (250 ha), tegalan (1.886 ha), hutan rakyat (947 ha), tambak kolam (757 ha), lainnya (3.372 ha) meliputi luas lahan, jenis tanaman, ternak, keberadaan organisasi pertanian (P3A, kelompok tani, kontak tani, dan kelompok wanita tani). Sebagian besar lahan digunakan untuk tanaman semusim dan tahunan. Tanaman semusim yang diusahakan meliputi tanaman padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi jalar, dan ubi kayu.

## B. Karakteristik Demografi

Sriyono (2004) dan Laksana (2003) menjelaskan bahwa karakteristik demografi terdiri dari: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, jumlah beban tanggungan.

### 1. Umur

Aspek umur merupakan salah satu identitas yang dapat dijadikan indikator untuk mengungkapkan posisi seseorang dalam hubungannya dengan produktivitas kerja. Umur dioperasionalkan sebagai aktivitas kehidupan pria dan wanita pertanian lahan kering (Sindhuja dan Ashokan, 2018). Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam golongan usia produktif 15,15 persen petani berumur 20-30 tahun, 78,78 persen (30-60 tahun). Sedangkan usia tidak produktif sebanyak 6,06 persen dan berumur lebih dari 61 tahun. Umur petani termuda adalah 23 tahun dan tertua adalah 78 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki kemampuan fisik petani yang kuat dalam mengelola usahatani.

Petani lahan kering usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatannya dibanding dengan petani usia tidak produktif karena dianggap kemampuan fisik sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatannya. Pada usia produktif, responden cenderung lebih mudah menerima inovasi yang akan membawa pengaruh terhadap peningkatan pendapatannya. Usia produktif tersebut dapat menjadi asset sumberdaya yang akan dapat mendorong pendukung percepatan adopsi teknologi usahatani.

## 2. Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Asal, Suku

Anggota kelompok tani yang menjadi responden terdiri dari 93,93 persen berjenis kelamin laki-laki, dan 6,06 persen berjenis kelamin wanita, dengan status perkawinan 100 persen. Sebagian besar petani berasal dari Kabupaten Sumbawa dan merupakan suku Sumbawa 98,48 persen serta 1,51 persen berasal dari luar Kabupaten Sumbawa dan merupakan suku Jawa.

## 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kepala keluarga dalam usahatani. Keluarga yang menjadi tanggungan dalam hal ini adalah anggota keluarga atau sanak saudara yang tinggal satu rumah dan kebutuhan hidupnya bergantung kepadanya.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden kurang dari 3 orang yaitu sebanyak 4,54 persen, jumlah tanggungan 3-4 orang yaitu 92,42 persen, dan jumlah tanggungan lebih dari 5 orang sebanyak 3,03 persen. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan adalah istri dan anak yang masih sekolah atau belum menikah atau belum bekerja. Berkurangnya jumlah beban tanggungan disebabkan oleh sebagian besar anak-anaknya telah bekerja atau berkeluarga. Faktor

produksi dipengaruhi oleh tanah, tenaga kerja modal, pupuk, pestisida, bibit, teknologi, dan manajemen (Rahim dan Dwi, 2008).

Sebagian besar responden memiliki asset tenaga keluarga yang jumlahnya berkisar satu hingga 5 orang, dengan mayoritas 1-2 orang per rumah tangga. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kemampuan responden dalam mendukung kegiatan usahatani. Dukungan ketersediaan tenaga kerja memberi andil yang besar, berdasarkan konteks adopsi teknologi. Modal sosial dan kinerja pertanian untuk menengahi pengaruh faktor sosial ekonomi dan sosial demografi untuk kesejahteraan petani padi di Sumbawa (Syafuruddin *et al.*, 2018)

## C. Karakteristik Sosial Ekonomi

### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan memiliki peran penting bagi responden dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen untuk meningkatkan usahanya. Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usaha tani lahan kering.

Tingkat pendidikan dalam penelitian diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh responden. Latar belakang pendidikan formal seseorang akan mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan. Pendidikan formal akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan, terutama pengambilan keputusan adopsi atau pertimbangan melakukan budidaya. Gower *et al.* (2016) menjelaskan bahwa petani kecil dilahan kering harus mempertimbangkan sensitivitas kebutuhan air tanaman, ketersediaan benih, dan harga pasar saat memutuskan benih yang ditanam.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat responden yang tidak mengenyam pendidikan sebesar 1,51 persen, selain itu struktur latar belakang basis pendidikan formal responden di dominasi oleh tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 86,36 persen, sedangkan yang lainnya yaitu tamatan Sekolah Lanjutan

Tingkat Pertama (SLTP) 9,09 persen, dan tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu sebesar 3,03 persen.

Tingkat pendidikan petani menjadi hal yang penting terutama kaitannya dengan upaya penerapan, pengolahan, dan usaha untuk meningkatkan produksi usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya. Basis pendidikan mayoritas hanya lulusan SD, namun petani sudah melakukan kegiatan usahatani padi dan jagung dengan baik, dilihat dari keuntungan yang diperoleh. Keberhasilan petani tidak terlepas dari peran serta adanya penyuluhan dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sumbawa. Pendampingan berperan untuk memacu kemampuan petani dalam mengambil keputusan terbaik dalam menentukan pilihan teknologi dalam usahatani. Efisiensi teknis pertanian di lahan kering sebesar 70 persen berasal dari kemampuan manajemen atau manajemen petani dan sisanya dipengaruhi oleh cuaca (Nurwahiddah et al., 2015).

## 2. Pekerjaan utama dan sampingan, serta pengalaman berusaha tani

Bekerja sebagai petani merupakan usaha utama yang dilakukan oleh sebagian besar responden. Pekerjaan utama responden sebagai petani sebesar 98,48 persen, dan 1,51 persen memiliki pekerjaan sebagai perangkat desa.

Pengalaman berusaha tani menunjukkan periode waktu seseorang responden telah menggeluti pekerjaannya dalam usahatani. Keragaman umur responden mulai 23 sampai dengan 78 tahun, menunjukkan bahwa semakin tua seorang petani, maka semakin memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam berusaha tani. Pengalaman responden dalam usahatani tanaman pangan (padi gogo, kacang tanah, dan jagung) antara 2-5 tahun sejumlah 12,12 persen, dan lebih 5 tahun sejumlah 87,87 persen. Tingkat pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman

berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena telah memahami segala aspek dalam berusaha tani, sehingga semakin lama pengalaman yang didapat, petani memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani untuk kedepannya.

## 3. Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh responden sebesar 90,90 persen adalah Rp.500.000-Rp.1.000.000, sebesar 7,57 persen adalah Rp.500.000, dan 1,51 persen Rp.1.000.000,-Rp.2.000.000. Para petani di lahan kering menderita kekeringan tiga tahun terakhir ini adalah alasan untuk rendah pendapatan para petani. Sriyono (2004) menjelaskan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh: (1) Faktor fisis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan alam, (2) Faktor teknis yaitu faktor yang berhubungan dengan keahlian, (3) Faktor tata laksana yaitu faktor efisiensi penggunaan alat dan tenaga kerja, (4) Faktor tata laksana, yaitu factor yang dilihat dari skala usaha dan distribus barang, umur, pelayanan dan sistem pemasaran yang digunakan.

## 4. Lama waktu bekerja

Lama waktu bekerja adalah lama waktu yang digunakan untuk bekerja setiap hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa lama kerja dalam sehari: sebagian besar jam kerja 6 jam/perhari sejumlah 65,15 persen, lama kerja selama 7 jam (16,66 persen), dan lama kerja selama 8 jam adalah 18,18 persen. Lama waktu bekerja dipengaruhi oleh jarak atau aksesibilitas responden ke lahan. Semakin dekat jarak lahan yang dimiliki maka semakin lama waktu bekerja.

## 5. Luas lahan dan kepemilikan lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki lahan dengan status miliki sendiri, dengan luas lahan bervariasi sampai  $\leq 1$  ha (96,96 persen) dan 1,5-2 ha hektar (2,03 persen). Responden yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan

pertaniannya. Sebagian besar responden menguasai sebidang lahan kecil, yang disertai ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahan yang dimiliki sering tidak subur dan terpencar-pencar dalam beberapa petak.

#### IV. KESIMPULAN

Karakteristik demografi petani lahan kering kelompok tani lutuk nangka sebagai berikut:

- Kelompok umur usia 20-60 tahun sejumlah 93,93 persen
- Jenis kelamin sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 93,93 persen.
- Status perkawinan seluruhnya mempunyai status kawin sejumlah 100 persen.
- Asal responden sebagian besar berasal dari Kabupaten Sumbawa dan merupakan suku Sumbawa sebesar 98,48 persen.
- Tanggung jawab keluarga sebagian besar berjumlah tanggungan 3-4 orang sebesar 92,42 persen.

Karakteristik sosial ekonomi petani lahan kering kelompok tani lutuk nangka sebagai berikut:

- Pendidikan responden sebagian besar tamat SD sebesar 86,36 persen
- Pekerjaan utama responden sebagai petani sebesar 98,48 persen, dan 1,51 persen memiliki pekerjaan sebagai perangkat desa.
- Pengalaman berusaha: sebagian besar bekerja sebagai petani lebih dari 5 tahun sebanyak 87,87 persen.
- Pendapatan: sebagian besar pendapatan Rp.500.000-Rp.1.000.000 sejumlah 90,90 persen.
- Lama kerja dalam sehari: sebagian besar jam kerja 6 jam/perhari sejumlah 65,15 persen.
- Luas lahan yang dimiliki: sebagian besar  $\leq$  1 ha sejumlah 96,96 persen.
- Kepemilikan lahan: milik sendiri sejumlah 100 persen.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, A., Dariah, A dan Mulyani, A. Strategi Dan Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Mendukung Pengadaan Pangan Nasional. Jurnal Litbang

Pertanian, 27(2), 2008. pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3272081.pdf

Ayu, I.W., S. Prijono., Soemarno. 2013a. Evaluation of Soil Moisture Availability in Root Zone: Case Study in Unter-Iwes Drylands, Sumbawa, Indonesia International Journal of Ecosystem 2013, 3(5): 115-123 DOI: 10.5923/j.ije.20130305.03.

Ayu, I.W., S.Prijono., Soemarno dan Husni,T.,S. 2018b. Simulation of Climate Change Impact on Availability of Soil Moisture, Corn of Crops in Dry Land Sumbawa Regency, Nusa Tenggara Barat Province. Russian Journal of Agricultural and Socio Economic Sciences, 8 (80). ISSN 2226-118. Crossref DOI: 10.1885/rjoas.2018.08.54.

Ayu, I.W., Husni,T.,S, Soemarno dan S.Prijono 2018c. Estimation of the Reference Evapotranspiration in Sumbawa District, West Nusa Tenggara, Indonesia. International Journal of Agriculture Innovations and Research Volume 6, Issue 4, ISSN (Online) 2319-1473.

Ayu, I.W., Husni,T.,S, Soemarno dan S.Prijono. 2018d. Assessment of Rice Water Requirement by Using CROPWAT Model in Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia. VEGETOS 2018, 31 (2). DOI: 10.4172/2229-4473.1000409.

Ayu, I.W., Husni,T.,S, Soemarno dan S.Prijono. 2017e. Presepsi Petani Terhadap Perubahan Iklim dalam Pengelolaan Lahan Kering Berlanjut Mendukung Ketahanan Pangan Daerah Pedalaman di Kecamatan Unter Iwes. Jurnal Unsa Progress, 22 (4) 2017.

Bappeda [Badan Perencanaan Pembangunan Daerah] Kabupaten Sumbawa. 2016. Kajian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Sumbawa. Bappeda. Sumbawa Besar.

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Sumbawa. 2017. Kabupaten Sumbawa dalam Angka. Sumbawa Besar. ISSN 0215-5834.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. 2017. Road Map Pengembangan Produksi Satu Juta Ton Jagung Pertahun. Sumbawa Besar.
- Dong Z., Pan Z., An P., Wang L., Zhang J., He D., et al. (2015). A novel method for quantitatively evaluating agricultural vulnerability to climate change. *Ecol. Indic.* 48 49–54. doi:10.1016/j.ecolind.2014.07.032
- Cody, K.C., Smith S.M, Cox M dan Andersson K. 2015. Emergence of collective action in a groundwater commons: irrigators in the San Luis Valley of Colorado. *Soc. Nat. Resour.* 28 405–22
- Gower, D.B., Jampel Dell'Angelo., Paul F McCord., Kelly K. Caylor, dan Tom P Evans. 2016. Modeling ecohydrological dynamics of smallholder strategies for food production in dryland agricultural systems. *Environ. Res. Lett.* 11 (2016) 115005 doi:10.1088/1748-9326/11/11/115005
- Kokoye, S.E.H., Tovignan, S.D., Yabi, J.A., Yegbemey, R.N., 2013. Econometric modeling of farm household land allocation in the Municipality of Banikoara in Northern Benin. *Land Use Policy* 34: 72-79.
- McCord P F, Cox M, Schmitt-HarshMand Evans T P 2015 Crop diversification as a smallholder livelihood strategy within semi-arid agricultural systems near Mount Kenya *Land Use Policy* 42 738–50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.landusepol.2014.10.012>
- NilesMT, LubellMand Haden VR 2013 Perceptions and responses to climate policy risks among California farmers *Glob. Environ. Change* 23 1752–60.
- Patel R.2009.What does food sovereignty look like? *J. Peasant Stud.* 36 663–73
- Guritno, Bambang. 2011. Pola Tanam di Lahan Kering. UBPRESS. Malang
- Halloran, J.M. dan Archer, D.W.. External economic drivers and US agricultural production systems. *Renew. Agric. Food Syst.*, 23 (4) (2008), pp. 296-303. doi:10.1017/S1742170508002287.
- Hanson. J.D., Hendrickson, J., Archer D. Challenges for maintaining sustainable agricultural systems in the United States. *Renew. Agric. Food Syst.*, 23 (4) (2008), pp. 325-334.
- Hendrickson,J.R., J.D.Hanson, D.L.Tanaka, and G.F.Sassenrath. 2008. Principles ofintegrated agricultural systems: introduction to processes and definition.*Renew. Agric. Food Syst.*, 23(4): 265–271.
- Howden S. M., Soussana J. F., Tubiello F. N., Chhetri N., Dunlop M., Meinke H. (2007). Adapting agriculture to climate change. *Proc. Natl. Acad. Sci. U.S.A.* 104 19691–19696. doi:10.1073/pnas.0701890104
- Keating B. A., Carberry P. S., Bindraban P. S., Asseng S., Meinke H., Dixon J. (2010). Eco-efficient agriculture: concepts, challenges, and opportunities. *Crop Sci.* 50 109–119. doi:10.2135/cropsci2009.10.0594
- Kementrian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2015-2019.Jakarta.
- Laksana, B.S.2003. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pekerja Wanita pada Perusahaan Rokok” Alam Subur” Kraksaan Probolinggo. <http://digilib.itb.ac.id>.
- Mulyani, A., Dedi Nursyamsi, dan Irsal Las. 2014. Percepatan Pengembangan Pertanian Lahan Kering Iklim Kering di Nusa Tenggara. *Pengembangan Inovasi Pertanian* Vol. 7 No. 4 Desember 2014: 187-198.

- Mulyani, A. dan M. Sarwani. 2013. Karakteristik dan potensi lahan suboptimal untuk pengembangan pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan* Vol 7 No 1 - 2013 DOI: <http://dx.doi.org/10.2018/jsdl.v7i1.6429>  
[ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jsl/article/view/6429](http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jsl/article/view/6429)
- Sassenrath, G.F., J.D.Hanson, J.R.Hendrickson, D.W.Archer, J.M.Halloran, and J.J.Steiner. 2009. Principles of dynamic integrated agricultural systems: lessons learned from an examination of southeast production systems. In: Bohlen, P. (Ed.), *Sustainable Agroecosystem Management for Ecological, Social, and Economic Sustainability. Advances in Agroecology Series*. Taylor and Francis/CRC Press, pp. 259–269.
- Sriyono. 2004. Karakteristik Demografi dan Tingkat Pendapatan Pemulung (lascar Mandiri) Kasus di TPA Jatibarang Kota Semarang, Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Sujeetha, T.N., M. Anamica and Balarubini, M. 2017. Socio Economic Characteristics of Self Help Group Tribal Women in Nilgiris District, India. *Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci.* 6(11): 3988-3991. doi: <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2017.611.467>
- Sindhuja, P. and Asokhan, M. 2018. Socio Economic Characteristic of Dryland Farmers in Tiruppur District, India – An Gender Analysis. *Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci.* 7(03): 54-58. doi: <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2018.703.006>
- Nurwahidah, S., Dwidjono H.D. and Lestari Rahayu W. Technical Efficiency of Corn Farming in Sumbawa Regency. *International Journal of Computer Applications* 126(7):36-40, September 2015.
- Rahim, A dan Hastuti, D. R. D. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syafruddin., Utama, I Made Suyana Utama., Yasa., I G. W. Murjana Yasa, Marhaeni, A. A. I. N. 2018. Effect of Socio-Economic and Demographic Factors against Social Capital, Farming Performance and Farmers Welfare in Sumbawa, Indonesia. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*. vol. 9, no. 1, 2018, pp. 01-08.
- van Vuuren D. P., Isaac M., Kundzewicz Z. W., Arnell N., Barker T., Criqui P., et al. (2011). The use of scenarios as the basis for combined assessment of climate change mitigation and adaptation. *Glob. Environ. Change* 21 575–591. [10.1016/j.gloenvcha.2010.11.003](https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2010.11.003)
- Wang, L., P. D’Odorico, J. P. Evans, D. J. Eldridge, M. F. McCabe, K. K. Caylor, and E. G. King (2012), Dryland ecohydrology and climate change: Critical issues and technical advances, *Hydrol. Earth Syst. Sci.*, 16(8), 2585–2603, doi:10.5194/hess-16-2585-2012.
- Wang, H., Y. Chen, and Z. Chen (2013), Spatial distribution and temporal trends of mean precipitation and extremes in the arid region, northwest of China, during 1960–2010, *Hydrol. Process.*, 27(12), 1807–1818, doi:10.1002/hyp.9339
- Ward, R. D., D. A. Friess, R. H. Day, and R. A. MacKenzie. 2016. Impacts of climate change on mangrove ecosystems: a region by region overview. *Ecosystem Health and Sustainability* 2(4):e01211. doi:10.1002/ehs2.1211